

Hubungan antara Kesabaran dengan Perilaku Prososial pada “Kelompok *Punk* di Komunitas Perpustakaan Jalanan Banjaran” Relationship Between Patience and Prosocial Behavior in “Punk Groups in Community Perpustakaan Jalanan Banjaran”

¹Adila Salma Rahmani, ²Hasanuddin Noor

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹adila.salmaa@gmail.com, ²hasanuddinnoor0611@gmail.com

Abstract. Perpustakaan Jalanan Banjaran community (KPJB) is a street library founded by punk groups with the aim of increasing public interest in reading, want to provide benefits to the community, and can change the negative stigma of the community against punk groups in the KPJB. Punk group in the KPJB are included in the glam punk category which shows social positive behavior by caring for environmental hygiene, opening books for the public to be able to read freely and lending books without charge, helping children in doing poetry and cultural arts homework, cleaning the Banjaran Square, providing trash cans, planting trees in barren places, etc. Although it has shown positive behavior, people still give negative stigma for punk in KPJB. However, punk groups in KPJB show consistency in themselves as well as actions in achieving goals in the made of community by continuing to carry out activities despite being faced with various obstacles. This study uses the patience theory of Yusuf (2010) and prosocial behavior of Staub (1978). The purpose of this study was to obtain empirical data regarding the relationship between patience and prosocial. The method used is a correlation study with as many as 15 punk respondents on KPJB. The measuring instrument was made by researchers, patiently based on Yusuf's theory (2010) and prosocial based on Staub's theory (1978). The results showed that there was a positive relationship with the value of $r = 0.565$ with $p = 0.014$ ($p < 0.05$) which showed that the higher the patient, the higher prosocial the punk group had on KPJB.

Keywords: Perpustakaan Jalanan Banjaran, Punk Group, Patience, Prosocial Behavior

Abstrak. Komunitas Perpustakaan Jalanan Banjaran (KPJB) adalah perpustakaan jalanan yang didirikan oleh kelompok *punk* dengan tujuan ingin meningkatkan minat membaca masyarakat, ingin memberikan manfaat bagi masyarakat, dapat merubah stigma negatif masyarakat terhadap kelompok *punk* di KPJB. Kelompok *punk* di KPJB termasuk dalam kategori *punk glam* yang menunjukkan perilaku sosial positif dengan peduli terhadap kebersihan lingkungan, membuka lapakan buku untuk masyarakat dapat membaca dengan bebas dan meminjamkan buku tanpa pungutan biaya, membantu-anak sekolah dalam mengerjakan tugas pembuatan puisi dan seni budaya, membersihkan alun-alun Banjaran, menyediakan tong sampah, menanam pohon di tempat tandus, dll. Meskipun telah menunjukkan perilaku yang positif masyarakat tetap memberikan stigma negatif. Namun kelompok *punk* di KPJB menunjukkan konsistensi pada pendirian serta tindakan dalam mencapai tujuan didirikannya komunitas dengan terus melakukan kegiatan meskipun dihadapkan pada berbagai hambatan. Penelitian ini menggunakan teori kesabaran dari Yusuf (2010) dan perilaku prososial dari Staub (1978) Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai hubungan antara sabar dengan prososial. Metode yang digunakan adalah studi korelasi dengan responden sebanyak 15 kelompok *punk* di KPJB. Alat ukur disusun oleh peneliti, sabar berdasarkan teori Yusuf(2010) dan prososial berdasarkan teori Staub (1978). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif dengan nilai $r=0,565$ dengan $p=0,014$ ($p<0,05$) yang menunjukkan semakin tinggi sabar maka semakin tinggi prososial yang dimiliki kelompok *punk* di KPJB.

Kata kunci: Perpustakaan Jalanan Banjaran, Kelompok punk, Sabar, Perilaku prososial

A. Pendahuluan

Komunitas merupakan suatu kelompok sosial yang terdiri dari beberapa individu yang pada umumnya memiliki ketertarikan yang sama, persamaan visi- misi, serta tujuan. Tujuan yang hendak dicapai merupakan alasan terbentuknya komunitas. Komunitas dapat diartikan juga sebagai suatu kelompok dari suatu masyarakat yang berada pada wilayah tertentu dan memiliki karakteristik yang sama. Ciri dari komunitas adalah adanya keharmonisan, egalitarian, serta sikap saling berbagi nilai dan kehidupan.

Salah satu komunitas yang ada di masyarakat adalah komunitas *punk*. Komunitas *punk* menjadi salah satu komunitas dengan tingkat eksistensi cukup tinggi, dan tersebar

hampir diseluruh kota besar di Indonesia. Komunitas *punk* memiliki eksistensi dengan cara berperilaku yang berlawanan dengan nilai dan norma dimasyarakat. Terbentuknya komunitas *punk* didasari dengan prinsip tidak adanya pemimpin, kebersamaan, dan yang paling utama adalah persamaan hak antar anggota. Sebagai sebuah pergerakan perlawanan, *punk* menentang kemapanan serta peraturan dengan melakukan beberapa hal seperti, musik yang dimainkan menggunakan nada-nada keras, dan dandanan dalam cara berpakaian yang menentang keadaan pada umumnya (Martono & Pinandita, 2009; dalam Wahyu, 2016).

Komunitas *punk* mempunyai sisi negatif dipandangan masyarakat. Stigma negatif diberikan juga oleh masyarakat di Banjarn. Berdasarkan wawancara dengan tigaorang masyarakat di Banjarn Kabupaten Bandung, masyarakat merasa terganggu apabila terdapat anak *punk* yang berada disekitar tempat tinggal masyarakat. Berbagai penilaian atau stigma negatif masyarakat Banjarn Kabupaten Bandung kepada anak *punk* yaitu sebagai penyakit masyarakat seperti dianggap pemabuk, kriminal, preman, brandalan, pengobat, urakan, hingga orang yang dianggap berbahaya.

Fenomena kelompok *punk* yang ditemukan dalam suatu Komunitas Perpus Jalanan Banjarn berbeda dengan kelompok *punk* secara keseluruhan. Komunitas Perpus Jalanan Banjarn merupakan perpustakaan jalanan yang didirikan oleh kelompok Anak *punk* dengan melakukan berbagai kegiatan dalam komunitas yang kemudian mereka singkat nama komunitas menjadi “Komunitas Perpus Jalanan Banjarn”. Kelompok *punk* di Komunitas Perpus Jalanan tetap mempertahankan penampilan seperti kelompok *punk* secara umum dengan bertato, menggunakan *pierching*, rambut bergaya *mohawk* atau gondrong, dll. Kelompok *punk* dalam Komunitas Perpus Jalanan ini termasuk dalam kategori *punk glam* berdasarkan kriteria *punk* Widya (2010). *Punk* dengan tipe *glam* peduli terhadap kenyamanan, kebersihan, kebaikan moral, menuangkan pengalaman sehari-harinya dalam berbagai macam karya, menjauhi perselisihan dengan semua komunitas maupun orang lain disekitarnya. Kelompok *punk* mendirikan Komunitas Perpus Jalanan menunjukkan perilaku perduli terhadap lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Tujuan kelompok *punk* antara lain ingin merubah stigma masyarakat terhadap kelompok *punk* di Komunitas Perpus Jalanan bahwa walaupun kelompok *punk* memiliki penampilan seperti yang sudah disebutkan, namun kelompok *punk* dapat berbuat hal yang bermanfaat bagi masyarakat dengan menyediakan Perpus Jalanan sebagai wadah untuk masyarakat membaca dan meminjam buku tanpa harus terikat oleh aturan-aturan seperti, meminjam buku tanpa dikenakan biaya, tidak dibatasi waktu peminjaman, bebas mengobrol serta makan ketika membaca. Komunitas Perpus Jalanan ingin meningkatkan minat membaca masyarakat khususnya masyarakat Banjarn karena minat membaca masyarakat Indonesia sangat rendah sekitar 0,01%. Kegiatan lainnya yang mereka lakukan adalah membuka lapakan buku setiap hari sabtu, membersihkan alun-alun Banjarn setiap hari minggu, membantu anak sekolah mengerjakan tugas penulisan puisi dan seni budaya, berbagi pengetahuan melalui diskusi mengenai buku-buku bacaan, dll.

Meskipun mereka sudah menunjukkan tindakan yang positif tetapi banyak hambatan yang menghampiri anak *punk* saat menjalankan kegiatan komunitas seperti, masyarakat tetap memberikan stigma negatif kepada mereka. Masyarakat mengatakan bahwa anak *punk* tersebut tidak pantas melakukan kegiatan sosial dengan penampilan seperti preman, dan masyarakat khawatir bahwa kegiatan yang dilakukan oleh anak *punk* ini sebagai bentuk penghasutan kepada anak-anak sekolah atau masyarakat untuk melakukan hal yang negatif. Hambatan lain yang dirasakan oleh komunitas perpus jalanan yaitu dalam hal tempat untuk membuka lapakan buku-bukunya. Komunitas ini

tidak memiliki tempat yang tetap sehingga ketika musim hujan mereka kesulitan untuk berteduh dan melindungi buku-buku dari air hujan, serta tidak adanya masyarakat atau anak sekolah yang mendatangi lapakan mereka untuk membaca. Tetapi mereka tetap membuka lapakan dengan menutupi buku-bukunya menggunakan terpal plastik. Ketika membuka lapakan buku mereka seringkali diusir oleh masyarakat sekitar dari tempat mereka melapak karena tidak memiliki ijin untuk membuka lapak di tempat tersebut, juga sering dianggap akan melakukan hal-hal yang negatif dibalik pembukaan lapak perpus jalanan seperti mabuk-mabukan. Namun kelompok punk seringkali tidak menghiraukan pendapat masyarakat dengan mencoba lapang dada terhadap penilaian negatif yang ditunjukkan kepada mereka. Kelompok *punk* menguatkan pendiriannya terhadap tujuan yang telah ditetapkan dalam didirikannya Komunitas Perpus Jalanan, dengan bertingkahtaku dalam melakukan kegiatan komunitas sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya dengan seluruh anggota Komunitas Perpus Jalanan Banjaran. Kelompok *punk* dalam Komunitas Perpus Jalanan percaya bahwa masyarakat dapat merubah stigmanya kepada kelompok *punk* di komunitas ini dengan melihat kegiatan positif yang selalu dilakukan oleh kelompok *punk* melalui komunitas perpus jalanan Banjaran, serta mereka selalu memperbaiki kekurangan dalam setiap kegiatan.

. Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan maka peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Antara Kesabaran Dengan Perilaku Prososial Pada Kelompok *Punk* di Komunitas Perpus Jalanan Banjaran”.

Tujuan penelitian: Untuk memperoleh data empris mengenai hubungan antara sabar dan perilaku prososial pada kelompok *punk* dalam Komunitas Perpus Jalanan Banjaran.

B. Landasan Teori

Sabar

Menurut Yusuf (2010) kesabaran merupakan suatu sifat (*psychological traits*) dalam berperilaku, sehingga kesabaran adalah kemampuan untuk mengatur, mengendalikan, mengarahkan (perilaku, perasaan, dan tindakan) serta mengatasi berbagai kesulitan dan secara komperehensif dan integrative. Komperehensif dalam pengertian ini adalah mampu menangkap (menerima) permasalahan dengan baik, memiliki informasi yang luas (tentang ruang lingkup dan isinya), serta memperlihatkan wawasan yang luas tentang permasalahan yang dihadapi. Sedangkan integratif yaitu mampu melihat permasalahan secara terpadu. Aspek-aspek dalam sabar yaitu teguh, tabah dan tekun.

Teguh pada prinsip adalah keyakinan seseorang dalam menjalankan kehidupannya dan berusaha dengan keras mencapai apa yang diinginkannya. Teguh pada pendirian atau prinsip meliputi konsekuen dan konsisten. Tabah menggambarkan bagaimana kemampuan seseorang untuk tetap pada tujuan dan kuat menghadapi berbagai tantangan dan cobaan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991). Tabah juga diartikan sebagai tetap dan kuat hati dalam menghadapi segala bahaya. Tabah terdiri dari daya juang, toleransi terhadap stress, mampu belajar dari kegagalan, bersedia menerima umpan balik. Tekun pekerjaan atau tugas secara terus-menerus hingga tujuan bisa tercapai. Tekun terdiri dari antisipatif, terencana, terarah.

Perilaku Prososial

Staub (1978) menyatakan bahwa “*prosocial behavior is simply as behavior that benefits to other people*”, definisi tersebut mengandung arti bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang memberikan keuntungan bagi orang lain. Perilaku prososial

memiliki konsekuensi positif bagi penerima dalam bentuk materi, fisik maupun secara psikologis, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pihak yang memberikan karena tindakan tersebut dilakukan secara sukarela dan menguntungkan orang lain. Adapun 4 Aspek-aspek perilaku prososial yaitu kerjasama, menolong, berbagi, menyumbang.

Kerjasama adalah suatu tindakan berbagi tugas dengan individu lain meskipun orang tersebut tidak mendapatkan keuntungan. Menolong adalah memberi bantuan kepada orang lain baik diminta ataupun tidak untuk mencapai tujuan yang diharapkan orang yang ditolong tanpa mengharapkan imbalan. Berbagi adalah suatu bentuk perhatian seseorang dalam berbagi rasa, pengetahuan dengan orang lain. Sedangkan menyumbang adalah tindakan seseorang dalam memberikan kontribusi yang biasanya berupa materi

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hubungan Antara Kesabaran dengan Perilaku Prososial

Tabel 1. Hasil Perhitungan Hubungan Antara Kesabaran dengan Perilaku Prososial

			SABAR	PROSOSIAL
Spearman's rho	SABAR	Correlation Coefficient	1.000	,565*
		Sig. (1-tailed)		.014
		N	15	15
	PROSOSIAL	Correlation Coefficient	,565*	1.000
		Sig. (1-tailed)	.014	
		N	15	15

Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa nilai korelasi (r) adalah 0,565 dan nilai $p=0.014$, signifikan pada level of signifikan 0,05 (1-tailed). Dari data di atas, dapat kita simpulkan bahwa nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang sedang dan signifikan menurut skala korelasi Spearman antara Sabar dengan Prososial pada Kelompok *Punk* di Komunitas Perpus Jalanan Banjaran. Artinya, jika responden memiliki derajat kesabaran yang tinggi, maka responden akan memiliki perilaku prososial yang tinggi pula.

Hasil Hubungan Aspek Dabar dan Prososial:

1. Aspek teguh dengan prososial $r= 0,566$ menunjukkan hubungan yang cukup kuat antara aspek teguh dengan prososial. Artinya, jika seseorang memiliki teguh yang kuat, maka memiliki prososial yang tinggi pula.
2. Aspek tabah dan perilaku prososial $r= 0,539$ menunjukkan hubungan yang cukup kuat antara aspek tabah dengan prososial. Artinya, jika seseorang memiliki tabah yang kuat, maka memiliki prososial yang tinggi pula.
3. Aspek tekun dan perilaku prososial $r= 0,446$ menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat antr aspek tekun dengan prososial. Artinya, jika seseorang memiliki tekun yang kuat, maka memiliki prososial yang tinggi pula.

Berdasarkan hasil perhitungan data melalui uji korelasi *rank spearman* antara sabar dengan prososial data yang diperoleh dari subjek penelitian sejumlah 15 orang kelompok *punk* di Komunitas Perpus Jalanan diperoleh nilai korelasi sebesar $r=0,565$ dengan signifikansi $p=0,014$ ($p<0,05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat dan signifikan antara sabar dengan perilaku prososial. Hasil tersebut

menunjukkan bahwa semakin tinggi sabar maka semakin tinggi perilaku prososial pada kelompok *punk* di Komunitas Perpus Jalanan Banjaran.

Keeratan hubungan antara sabar dan prososial juga ditunjukkan dari hasil perhitungan tabulasi silang antara sabar dan prososial, ditunjukkan dari 15 anak *punk* di Komunitas Perpus Jalanan Banjaran terdapat 11 orang atau 73,3% anak *punk* memiliki derajat kesabaran tinggi dan prososial yang tinggi. Hal ini sesuai hipotesis yang dibuat bahwa kesabaran yang kuat maka prososialnya tinggi pula. 1 orang atau 6,7% memiliki derajat kesabaran yang sedang dan prososial yang sedang pula. 1 orang atau 6,7% memiliki derajat kesabaran sedang namun memiliki prososial yang tinggi hal tersebut dikarenakan subjek sukar mengendalikan perasaannya sehingga mudah terpancing emosi, namun subjek tetap menunjukkan perilaku prososial berdasarkan wawancara karena lingkungan pertemanan subjek berada di lingkup Komunitas Perpus Jalanan Banjaran. Serta 2 orang 13,3% subjek memiliki derajat kesabaran yang tinggi dan prososial yang sedang. Hal tersebut dikarenakan subjek jarang mengikuti beberapa kegiatan dalam komunitas, berdasarkan hasil wawancara dikarenakan subjek seringkali memiliki agenda kegiatan lain yang bersamaan dengan berlangsungnya kegiatan Komunitas Perpus Jalanan.

Dari hasil perhitungan korelasi antara aspek sabar dengan perilaku prososial didapatkan hasil aspek teguh yang paling besar berkorelasi dengan perilaku prososial. Hal tersebut sesuai menurut Staub (1978) bahwa seseorang dengan pendirian yang kuat dan memiliki tujuan prososial yang kuat akan menghasilkan perilaku prososial yang konsisten. Pendirian yang kuat tergambar dalam aspek teguh. Teguh menggambarkan keyakinan pada diri kelompok *punk* dalam menjalankan kegiatan komunitas untuk memberikan manfaat bagi masyarakat melalui pelayanan-pelayanan seperti perpustakaan jalanan, membantu menjaga kebersihan lingkungan, menolong masyarakat sekitar, dll. Kukuh (pada perbuatan) mengenai perilaku yang seharusnya ditunjukkan kepada masyarakat, kuat dalam memegang (janji atau perkataan) dalam hal ini untuk tidak mudah terpancing emosi dan menuruti aturan masyarakat sekitar mengenai pembukaan lapakan, serta tetap dan tidak berubah (pendirian, keyakinan, kesetiaan). Sehingga keteguhan pendirian yang kuat mengenai tujuan yang ingin dicapai kelompok *punk* di Komunitas Perpus Jalanan Banjaran meningkatkan perilaku prososial mereka untuk tetap konsisten memberikan manfaat kepada masyarakat

Kelompok *punk* di Komunitas Perpus Jalanan menunjukkan bahwa identitas *punk* yang dimiliki mereka tidak sama dengan karakteristik kelompok *punk* secara keseluruhan yang sebagian besar memiliki karakteristik negatif baik dalam berperilaku terhadap dirinya sendiri dan terhadap masyarakat. Kelompok *punk* yang berada komunitas ini menunjukkan meskipun berpenampilan *punk* mereka memiliki potensi yang baik, sifat yang tidak arogan seperti kelompok *punk* secara umum dan dapat bermanfaat bagi masyarakat. Hal tersebut ditandai dengan data dilapangan bahwa kelompok *punk* di Komunitas Perpus Jalanan memiliki sifat kesabaran yang kuat yaitu sebanyak 13 orang. Serta memiliki perilaku prososial yang tinggi yaitu sebanyak 12 orang.

Kelompok *punk* dalam Komunitas Perpus Jalanan Banjaran menunjukkan hambatan yang menghampiri disetiap kegiatan komunitas perus jalanan seperti di tolak masyarakat, dihina, di cemooh, menyepelkan kegiatan yang mereka buat, dimintai uang oleh preman yang mabuk, dan diusir saat sedang membuka lapakan. Bukan menjadi suatu penghalang bagi mereka untuk tetap berperilaku memberikan keuntungan bagi masyarakat dalam hal meminjamkan buku tanpa pungutan biaya, membantu menjaga kebersihan alun-alun Banjaran, memberikan keindahan penanaman pohon di

tempat yang tandus, dll. Menurut mereka, hambatan menjadikan mereka belajar untuk lebih memperbaiki diri dan memperbaiki kegiatan yang diadakan oleh komunitas. Kelompok *punk* menunjukkan sikap tetap teguh pada pendirian, tabah dalam menghadapi hambatan dengan tetap berjuang, serta tekun dalam menjalankan kegiatan komunitas untuk bermanfaat bagi masyarakat seperti memberikan pertolongan, berbagi pengetahuan, dan menyumbangkan apa yang dimilikinya atau yang ingin diberikan dari komunitas untuk masyarakat.

Staub (1978) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang membuat individu berperilaku prososial karena faktor dalam diri individu sendiri yaitu *personality characteristic*. *Personality characteristic* merupakan hal yang penting dalam diri individu dalam berperilaku prososial. Begitu pula menurut Baron (2006) bahwa salah satu faktor individu berperilaku prososial adanya karakteristik individu sendiri yaitu *personality traits*. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Yusuf (2010) bahwa sabar merupakan suatu sifat (*psychological trait*) yang penting dalam berperilaku. Sehingga dapat dikatakan bahwa sabar merupakan suatu karakteristik dalam diri individu. Kelompok *punk* di Komunitas Perpus Jalanan Banjaran menunjukkan karakteristik sabar dalam diri mereka yang diprediksi menjadiprediktor dalam berperilaku prososial yang tinggi.

Staub (1979) menjelaskan bahwa berbagai karakteristik kepribadian dan situasi bersama-sama mempengaruhi proses psikologis yang meningkatkan kemunculan perilaku prososial. Lebih lanjut Staub (1978) menyatakan seseorang dengan pendirian yang kuat dan memiliki tujuan prososial yang kuat akan menghasilkan perilaku prososial yang konsisten. Dijelaskan pula bahwa yang menentukan individu bertindak melakukan perilaku prososial adalah tujuan pribadi, potensi yang dimiliki, dan karakteristik pribadi lainnya, khususnya yang mencakup rasa kendali atas peristiwa, rencana dan strategi untuk tindakan-tindakan yang menghasilkan perilaku prososial. Selain itu terdapat juga kecenderungan persepsi seperti kecepatan dalam mengevaluasi makna peristiwa, serta kecenderungan dalam pengambilan peran.

Hal tersebut senada dengan aspek-aspek kesabaran menurut Yusuf (2010) menjelaskan bahwa sabar menggambarkan keteguhan pada pendirian untuk mencapai tujuan, ketabahan dalam menghadapi tantangan atau hambatan, serta ketekunan dalam mencapai tujuan atau kesuksesan. Sehingga tujuan yang ingin dicapai dan pendirian yang kuat menurut Staub sesuai dengan aspek teguh yang merupakan bentuk pendirian yang kuat dari individu dalam mencapai tujuan. Adapun yang hal yang ditunjukkan kelompok *punk* yaitu memiliki tujuan dalam didirikannya Komunitas Perpus Jalanan Banjaran untuk memberikan manfaat bagi masyarakat, menghilangkan stigma negatif masyarakat terhadap kelompok *punk* di komunitas ini, kelompok *punk* menunjukkan pendirian kuat dalam mempertahankan tujuan yang ingin mereka capai meskipun selalu dihadapkan dalam hambatan namun mereka memiliki ketetapan pendirian untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan sehingga membuatnya tetap konsisten dalam menjalankan kegiatan komunitas guna memberi manfaat bagi masyarakat. Kemampuan kendali atas peristiwa yang ada di lingkungan masyarakat, sesuai dengan aspek tabah yang tercermin dalam perilaku kelompok *punk* mampu mengendalikan setiap kendala yang menghampiri mereka saat memberikan pelayanan kepada masyarakat.. Memiliki rencana dan strategi untuk tindakan-tindakan yang menghasilkan perilaku sosial positif, kecenderungan persepsi seperti kecepatan dalam mengevaluasi makna peristiwa, serta kecenderungan dalam pengambilan peran yang, sesuai dengan aspek tekun..

Berdasarkan keterangan diatas sabar memiliki keeratan hubungan yang positif dengan prososial, karena sabar merupakan salah satu karakter pribadi positif dari

kelompok *punk* di Komunitas Perpus Jalanan yang menjadi prediktor perilaku prososialnya semakin tinggi, mereka tetap konsisten melakukan perilaku prososial dalam bentuk memberikan pelayanan kepada masyarakat melalui kegiatan-kegiatan dalam Komunitas Perpus Jalanan Banjaran. Hal ini membuktikan bahwa semakin kuat kesabaran yang dimiliki kelompok *punk* maka semakin tinggi perilaku prososialnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut: Terdapat keeratan hubungan yang cukup kuat dan signifikan antara sabar dengan prososial, dengan nilai $r=0,565$ dan $p=0,014$ ($p<0,05$). Artinya, semakin tinggi derajat kesabaran maka semakin tinggi perilaku prososialnya. Aspek yang paling tinggi berhubungan dengan prososial yaitu aspek teguh dengan nilai $r=0,566$. Berdasarkan hasil tabulasi silang didapatkan hasil terdapat Serta terdapat 11 atau 73,3% kelompok *punk* yang memiliki derajat kesabaran yang kuat dan prososial yang tinggi.

E. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, terdapat beberapa saran yang mungkin dapat dipertimbangkan, diantaranya: Bagi kelompok *punk* yang memiliki derajat kesabaran yang tinggi untuk tetap mempertahankan kesabarannya. Untuk kelompok *punk* yang memiliki derajat kesabaran yang sedang untuk dapat meningkatkan kesabarannya seperti melakukan *sharing* dengan kelompok *punk* yang memiliki kesabaran yang tinggi bagaimana cara mengendalikan perilaku dan perasaan ketika dihadapkan pada hambatan saat menjalankan kegiatan komunitas. Bagi anak punk di komunitas Perpus Jalanan Banjaran untuk mempertimbangkan merubah penampilan punknya ketika sedang membuka lapakan buku, agar menghindari stigma negative masyarakat. Bagi penelitian selanjutnya yang hendak meneliti variabel serupa untuk dapat mengembangkan penelitian dan dapat mempertimbangkan faktor-faktor lain yang meningkatkan perilaku prososial

Daftar Pustaka

- Alfiansyah. 2017. Persepsi Masyarakat Pada Komunitas Kelompok *Punk* di Kelurahan Air Hitam Kota Samarinda. Universitas Mulawarman.
- Staub, EE. 1978. Positive Social Behavior and Morality Socialization and Development (Volume 1). New York, Academic Press.
- Staub, EE. 1979. Positive Social Behavior and Morality Socialization and Development (Volume 2). New York, Academic Press.
- Yusuf, Umar.2010. Sabar (Konsep, Proposisi, dan Hasil Penelitian). Bandung. Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.
- Wahyu, Dhita. 2015. Persepsi masyarakat terhadap kehidupan kelompok *punk* di tinjau dari aspek sosial dan budaya di Yogyakarta (studi kasus di komunitas kelompok *punk* Yogyakarta). Skripsi. Program studi
- Widya, G.2010, *Punk* Ideologi Yang Disalah pahami, Jogjakarta: Garasi House Of Book.